

---

## HOPE DAN AL-RAJA' DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN TASAWUF

---

Indy Hurun Ein<sup>a</sup>

Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Indyhe2001@gmail.com<sup>a</sup>

---

### Abstract

*This study aims to explore the concept of hope and al-raja' both in the psychological perspective tasawuf. This approach is also mainly discussed in the field of islamization of knowledge. This is a qualitative research and library research as its method. The similarities between hope and al-raja' are mental representation, vigorous desire, and goals regarding hope of both concepts. Then, the differences between those are acquisitions of knowledge, kinds of goal, and value of each concept*

**Keyword:** *Hope, al-raja'*

---

### Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep *hope* dan *al-raja'* dalam perspektif psikologi dan tasawuf. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan islamisasi ilmu pengetahuan. Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa terdapat tiga persamaan konsep *hope* dan *al-raja'* dilihat dari adanya representasi mental, keinginan kuat, dan tujuan yang berkaitan dengan harapan pada kedua konsep tersebut. Adapun perbedaan keduanya dilihat dari sumber pemerolehan konsep *hope* dan *al-raja'*, bentuk tujuan, dan nilai dari harapan pada keduanya.

**Kata kunci:** *Hope, al-raja'*.

---

### Pendahuluan

Beberapa dekade terakhir ini, muncul kesadaran dan usaha untuk mengembalikan ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsip tauhid, kesatuan makna kebenaran, dan kesatuan sumber ilmu pengetahuan, yaitu dari Tuhan, upaya ini disebut islamisasi ilmu pengetahuan (Mulyanto, 2000). Upaya Islamisasi ilmu pengetahuan dilatarbelakangi oleh stereotip dualisme kebenaran di dunia ini, yaitu kebenaran ilmu dan kebenaran agama yang

terpisah dan berjalan masing-masing (Fathuddin, 2000). Ilmu dianggap sebagai hal yang spekulatif, relatif, dan tidak pasti, sedangkan agama dianggap absolut, transendental, dan pasti. Padahal, di dalam Islam sendiri tidak mengenal pemisahan antara ilmu dan agama. Semuanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan. Hal ini dapat diamati dari banyaknya ayat Al-Quran yang mengandung prinsip ilmu pengetahuan dan temuan-temuan ilmiah yang

membuktikan kebenaran Al-Quran (Bastaman, 2000).

Namun, seiring berkembangnya waktu, seakan-akan antara agama dan ilmu pengetahuan terkotak-kotakkan. Agamawan cenderung menggunakan iman dan akal sebagai sarana pemahaman, sedangkan ilmuwan menggunakan akal budi dan tanpa iman sebagai sarana utama analisisnya (Bastaman, 2000). Kemudian, akibat dualisme ini, keilmuan dalam Islam yang terkait dengan spiritualitas dan religiustias cenderung tidak mepedulikan pentingnya ilmu-ilmu umum atau “duniawi” yang dianggap sekuler. Sedangkan, keilmuan umum dianggap rendah status keilmuwannya karena tidak berkaitan dengan agama. (Kartanegara, 2005). Akibatnya, umat muslim mengalami stagnasi dalam bidang keilmuwannya. Di sisi lain, aspek kesakralan dalam keilmuan umum memudar. Inilah yang menjadi latar belakang digagasnya islamisasi ilmu pengetahuan.

Psikologi merupakan ilmu yang tidak luput dari stereotip dualisme kebenaran ini, sehingga terdapat usaha-usaha dari ilmuwan Psikologi muslim untuk mengaitkan Psikologi

dengan Islam. Hal ini dilandasi oleh kritik terhadap Psikologi yang saat ini berkembang dan didominasi oleh Psikologi Barat. Beberapa kritik terhadap Psikologi Barat antara lain adalah (1) pengabaian akan dimensi ruhaniah pada manusia sebagai salah satu totalitas manusia, selain organo-biologi, mental-psikis, dan sosio-kultural dalam membentuk suatu perilaku (Bastaman, 1997), (2) teori-teori kepribadian, motivasi, dan tingkah laku manusia yang bertentangan dengan Islam (Badri, 2005), (3) sikap netral yang ditunjukkan ilmuwan Psikologi Barat terhadap pendekatan spritual dengan objektif, padahal sebenarnya cenderung memperlakukan manusia sebagai hewan yang memiliki motivasi tunggal, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial untuk masa sekarang (Badri, 2005), dan (4) pandangan abnormalitas perilaku yang berbeda dengan ajaran Islam (Badri, 2005). Mujib (2017) juga menyatakan bahwa dalam melakukan interpretasi tes-tes psikologi terhadap manusia, para psikolog terkadang memerankan diri sebagai Tuhan melalui alat yang disebut alat-alat tes. Padahal, mereka hanya mengetahui kulit luarnya saja dan interpretasi tersebut kerap kali bias budaya.

Islamisasi Psikologi menurut Bastaman (2000) bukan berarti menganggap salah sama sekali wawasan, teori, metodologi, dan pendekatan yang sudah ada yang digunakan dalam membangun Psikologi, tetapi melengkapi, menyempurnakan, dan melakukan penafsiran baru, juga memberikan pandangan integral terhadap konsep-konsep yang sudah ada. Ia juga menawarkan beberapa cara yang metode islamisasi ilmu pengetahuan yang bisa dilakukan oleh ilmuwan Psikologi muslim berdasarkan pengamatannya, yaitu (1) similiasi: menyamakan konsep sains dan agama begitu saja walaupun belum tentu benar, (2) paralelisasi: menganggap sejalan konsep sains dan Al-Quran karena kemiripan konotasi tanpa menyamakan keduanya, (3) komplementasi: saling mengisi dan memperkuat antara konsep sains dan agama dengan mempertahankan eksistensi masing-masing, (4) komparasi: membandingkan konsep sains dan agama dengan gejala-gejala yang sama, (5) induktivikasi: melanjutkan asumsi teori ilmiah yang berasal dari temuan empiris ke arah pemikiran metafisika yang teoritis dan abstrak, dan (6) verifikasi: mengungkapkan hasil

penelitian ilmiah yang membuktikan kebenaran ayat-ayat Al-Quran (Bastaman, 2000).

Penelitian ini akan menggunakan salah satu metode islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu komparasi dengan membandingkan atau mencari persamaan dan perbedaan konsep dalam Psikologi modern dan Tasawuf, yaitu *hope* dari C.R. Snyder sebagai pencetus konsep *hope* dalam Psikologi dan *al-raja'* dari Al-Ghazali dan Mujib dalam Tasawuf. Kedua konsep ini dipilih karena berdasarkan makna bahasa, keduanya memiliki kesamaan, yaitu terkait dengan harapan. Selain itu, terdapat juga beberapa kesamaan di antara *hope* dan *al-raja'*. Namun, karena berasal dari akar yang berbeda, penulis berasumsi bahwa keduanya memiliki perbedaan-perbedaan mendasar. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk melakukan komparasi tersebut sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan kedua disiplin ilmu, yaitu Psikologi dan Tasawuf.

## Metode

## Desain

Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library*

research), yaitu dengan mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat. Selain itu, studi ini juga melakukan telaah terhadap konsep *hope* dan *al-raja'* untuk menjawab pertanyaan terkait persamaan dan perbedaan kedua konsep tersebut.

## Diskusi

### *Hope* dalam Perspektif Psikologi

Istilah *hope* menjadi kajian dalam Psikologi dalam beberapa dekade terakhir, khususnya dalam kajian Psikologi Positif yang menekankan kualitas positif dalam diri individu agar bisa mencapai kondisi yang optimal,, baik untuk dirinya, juga orang lain. *Hope* menurut Snyder (1994) adalah proses mental ketika individu memiliki keinginan kuat (*willpower*) dan disertai dengan rencana atau pemetaan (*waypower*) untuk mencapai tujuannya. Sebagaimana istilah "*where there is a will, there is a way*". Idealnya, orang yang memiliki keinginan untuk mencapai suatu hal memiliki cara dan rencana untuk merealisasikan keinginannya. Namun, ternyata sebagian orang tidak seperti itu.

Oleh karena itu, *hope* tidak hanya sekadar berkeinginan kuat (*willpower/agency thought*), tetapi juga disertai perencanaan dan pemetaan (*waypower/pathways thought*) yang dirumuskan Snyder sebagai "*Hope = Mental Willpower/Agency + Mental Waypower/Pathways*". Perlu digarisbawahi pula bahwa *hope* sebagai proses mental terkait hubungan diri individu dengan tujuannya mempengaruhi perilaku aktualnya. Dengan adanya *hope*, perilaku individu menjadi lebih terarah untuk dapat merealisasikan pencapaian tujuannya. Selain itu, Snyder (1994) juga menjelaskan beberapa ciri individu dengan *hope* yang tinggi (*high hope characteristics*) yang dilihat dari optimisme, persepsi terhadap kontrol, kemampuan menyelesaikan masalah, daya saing, *self-esteem*, dan afeksi positif dan negatif.

Berbicara tentang *hope*, tentunya tidak terlepas juga dari istilah *goal* atau tujuan. *Goal* sebagai stasiun terakhir dari *hope* merupakan objek, pengalaman, atau hasil yang diimajinasikan dan diinginkan oleh individu dalam pikirannya (Snyder, 1994). Snyder (1994) mendefinisikan *goal* sebagai target dari perilaku-

perilaku yang berurutan dan bertujuan. Lebih lanjut lagi, *goal* juga berfokus pada representasi kognitif tentang hal yang mungkin terjadi di masa depan yang ingin dicapai atau dihindari individu (Elliot & Fryer, 2008). Representasi mental dalam hal ini tidak hanya berupa gambaran visual, misalnya adalah gambaran akan rumah mewah dengan segala furniturnya, tetapi juga bisa berupa deskripsi verbal, seperti perkataan “Saya ingin menurunkan berat badan hingga 20 kg” (Pylyshyn, 1973).

*Goal* juga terbagi menjadi dua menurut Kasser & Ryan (1993), yaitu *intrinsic goal* dan *extrinsic goal*. *Intrinsic goal* bisa berkaitan dengan afiliasi, perkembangan diri, kontribusi terhadap komunitas, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kepuasan terkait kebutuhan-kebutuhan dasar atau primer manusia, sedangkan *extrinsic goal* berkaitan dengan kekayaan, ketenaran, dan hal lainnya yang berkaitan dengan kepuasan terkait kebutuhan sekunder manusia (Kasser & Ryan, 1993). Snyder (2002) berpendapat juga bahwa ada dua macam *goal* dalam teori hope, yaitu *positive outcome goal* dan *negative outcome goal*. *Positive outcome goal* bisa berupa sesuatu yang

ingin dicapai pertama kalinya, sesuatu yang ingin dipertahankan, atau *goal* lain yang ingin dicapai sebagai kemajuan dari *goal* yang sudah dicapai saat ini. Adapun *negative outcome goal* bisa berupa sesuatu yang ingin dihindari agar tidak terjadi atau didapatkan individu atau sesuatu yang ingin ditunda kehadirannya.

Sebagai salah satu konstruk dalam Psikologi, *hope* secara empiris dapat diukur menggunakan beberapa skala, di antaranya adalah *The Adult Hope Trait Scale* (Snyder et al., 1991), *The State Hope Scale* (Snyder et al., 1996), dan *The Children’s Hope Scale* (Snyder et al., 1997). *The Adult Hope Trait Scale* terdiri dari empat item untuk setiap dimensi; *pathways*, *agency*, dan *distracter* (Snyder, 2002). Kemudian, *The State Hope Scale* terdiri dari tiga item untuk tiap dimensi; *pathways* dan *agency* untuk mengukur *hope* pada “kondisi saat ini” atau waktu tertentu (Edward et al., 2007). Adapun *The Children’s Hope Scale* terdiri dari tiga item untuk tiap dimensi; *pathways* dan *agency* untuk anak usia 8–16 tahun (Snyder et al., 1997).

#### ***Al-Raja’* dalam Perspektif Tasawuf**

*Al-raja'* merupakan salah satu *maqamat* dan *ahwal* orang yang sedang berada dalam pencarian untuk mendekati Tuhannya dalam tasawuf menurut Al-Ghazali (Marsan, 2004). *Al-raja'* secara etimologis berasal dari bahasa Arab *raja'-yarju'* yang artinya berharap, sedangkan secara terminologis, *al-raja'* menurut Al-Ghazali dalam buku *Ihya' Ulum Al-Din* menyatakan adalah penantian atas sesuatu yang dicintai dengan menggerakkan segenap upaya seorang hamba dengan ketaatan, kesucian hati dari perilaku tercela, dan pencarian akan keutamaan dari Allah SWT. untuk menetapkannya agar mati dalam keadaan baik (*husnu al-khatimah*). *Al-raja'* juga berupa penantian dengan upaya-upaya iman dan ampunan kepada Allah (Marsan, 2004). Penantian dalam hal ini yang tanpa disertai keimanan dan ketaatan, juga hati dan perilaku yang masih cenderung akan keburukan merupakan hal yang sia-sia (Marsan, 2004). Mujib (2017) menyatakan, *al-raja'* berbeda dengan *al-tamanni* atau angan-angan yang berupa keinginan dan harapan tanpa adanya usaha, melainkan hanya bermalasan-malasan.

*Al-raja'* merupakan kelapangan dan keterbukaan hati dalam menantikan sesuatu yang dicintai, yang dalam hal ini adalah penantian akan kedekatan dengan Allah. Hakikat *al-raja'* juga diketahui sebagai keadaan yang dihasilkan oleh ilmu yang keduanya berjalan jika didahului oleh upaya-upaya yang tidak sedikit. Al-Ghazali menyatakan, jika benihnya baik, tanahnya subur, dan airnya cukup, maka benarlah harapannya (*al-raja'*). Ia menambahkan bahwa berharap (*al-raja'*) adalah hal yang terpuji karena membangun optimisme dan putus asa adalah hal yang tercela karena menghalangi amal. Selain itu, *al-raja'* datang bersama dengan prasangka baik (*husnu al-zhan*).

Mujib (2017) melakukan studi tematik *qur'ani* untuk menemukan pola-pola umum *al-raja'* yang ada pada diri individu, di antaranya adalah mengharapkan ridha Allah, menjadikan motivasi untuk lebih kuat dan tegar dalam menghadapi musuh, rintangan, dan hambatan, menghilangkan rasa sakit, meneguhkan keimanan dan kebenaran, juga melakukan usaha-usaha amal salih untuk mencapai ridha dan pertemuan dengan-Nya. Selain itu, terdapat dua dimensi *al-raja'* menurut Mujib (2017), yaitu

dimensi akhirat dan dimensi dunia. Dimensi akhirat terdiri dari harapan untuk masuk surga dan harapan untuk bertemu Tuhan, sedangkan dimensi dunia terdiri dari harapan yang melahirkan kenikmatan batin dan harapan yang menyelamatkan dari siksaan.

Konsep *al-raja'* bukanlah konsep yang kaku yang hanya terbatas pada aspek transendental dan ketuhanan. Sebagai salah satu cara, tangga, dan tahapan untuk mencapai cinta dan keridhaan Allah, *al-raja'* juga berkaitan dengan dimensi psikologis dan sosial. Terdapat beragam cara untuk meraihnya, yaitu dengan melakukan segala hal yang diridhai oleh Allah, termasuk kepada makhluk ciptaan-Nya. Dimensi psikologis dalam hal ini berkaitan dengan aspek kognitif, emosi, dan psikomotorik. Aspek kognitif yang terkandung dalam *al-raja'* berupa pemikiran dan gambaran akan keridhaan Allah, pertemuan dengan-Nya, juga surga yang dijanjikan-Nya bagi orang-orang yang menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan kesungguhan hati. Selain itu, aspek kognitif dalam hal ini juga berkaitan dengan perencanaan akan hal-hal yang akan dan tidak dilakukan untuk mencapai keridhaan Allah

tersebut. Kemudian, aspek emosi yang terkandung dalam *al-raja'* adalah perasaan kerinduan kepada Allah, juga kenikmatan batin akan penantian yang sedang dijalani dalam proses memperoleh keridhaan-Nya. Adapun aspek psikomotorik dalam hal ini adalah manifestasi dari kognisi dan emosi yang semuanya mengarah pada satu tujuan, yaitu pertemuan dengan-Nya, cinta-Nya, dan balasan yang dijanjikan-Nya bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu surga. Manifestasi ini tercermin dalam perilaku sehari-hari individu dengan dirinya, orang lain di sekitarnya, juga makhluk hidup lain di muka bumi.

#### **Tinjauan Atas Konsep *Hope* dan *Al-Raja'***

Sekilas, konsep *hope* dan *al-raja'* tampak serupa, yaitu berupa harapan kuat akan pencapaian suatu hal yang melahirkan perilaku terarah untuk meraihnya. Namun, ternyata terdapat persamaan lain dan beberapa perbedaan mendasar di antara keduanya. ***Persamaan pertama*** dalam konsep *hope* dan *al-raja'* adalah keduanya mengandung representasi mental terkait sesuatu yang ingin diraihnya atau dapat juga disebut *goal*. Representasi mental adalah gambaran internal yang berkaitan

dengan pengetahuan dalam sistem kognitif manusia yang dihasilkan dari informasi visual dan verbal yang diperoleh individu (Paivio, 1990). Meskipun sama-sama memiliki *goal*, terdapat perbedaan *goal* dalam kedua konsep ini yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

**Persamaan kedua** dalam konsep *hope* dan *al-raja'* adalah keduanya sama-sama mengandung keinginan kuat untuk mencapai *goal*. Pada konsep *hope*, salah satu dimensinya adalah *mental willpower* atau *agency*. Adapun dalam konsep *al-raja'*, keinginan kuat tersebut juga disertai dengan kenikmatan batin dalam perjalanan penantian dalam mencari keridhaan dan cinta Allah. Keinginan kuat inilah yang mendorong pemetaan rencana dan tercermin dalam perilaku individu untuk mencapai *goal*-nya.

**Persamaan ketiga** dalam konsep *hope* dan *al-raja'* adalah keduanya sama-sama membutuhkan rincian usaha yang tergambar dalam pikiran dan perlu dilakukan untuk mencapai *goal* yang sudah dimiliki. Pada konsep *hope*, terdapat salah satu dimensi, yaitu *mental waypower* atau *pathways* yang berupa

pemetaan pada pikiran individu mengenai hal-hal yang harus dan tidak dilakukan untuk mencapai *goal*-nya. Sama halnya dengan konsep *hope*, pada konsep *al-raja'* juga dibutuhkan usaha-usaha yang tergambar dan dilakukan untuk bisa mencapai *goal*. Bahkan, penantian dan harapan tanpa disertai keimanan dan ketaatan, juga hati dan perilaku yang masih cenderung akan keburukan merupakan hal yang sia-sia belaka (Marsan, 2004). Mujib (2017) juga menyatakan bahwa, *al-raja'* berbeda dengan *al-tamanni* atau angan-angan karna *al-tamanni* berupa keinginan dan harapan tanpa adanya usaha, melainkan hanya bermalasan-malasan.

Selain beberapa persamaan yang sudah dipaparkan sebelumnya, terdapat pula beberapa perbedaan mendasar antara konsep *hope* dan *al-raja'*. **Perbedaan pertama** berkaitan dengan sumber pemerolehan kedua konsep. Sebagaimana konstruk Psikologi lainnya, *hope* dibentuk berdasarkan penelitian empiris dari sampel perilaku manusia yang terlihat yang kemudian sampel-sampel perilaku itu disaring menjadi dimensi-dimensi yang membentuk *hope*. Sedangkan, konsep *al-raja'* dibentuk berdasarkan penafsiran akan ayat-ayat Al-Quran

dan hadits Rasulullah SAW. Beberapa ayat Al-Quran terkait *al-raja'* adalah surat Al-Nisa: 104, Al-Maidah: 84, Yusuf: 87, Al-Hijr: 56, Al-Isra': 57, Al-Zumar: 9, dan Al-Kahfi: 110 (Mujib, 2017). Kemudian, hadits Rasulullah terkait *al-raja'* yang dikutip oleh Al-Ghazali di antaranya adalah sabdanya yang berbunyi "*Orang yang dungu adalah orang yang menuruti hawa nafsunya dan berharap akan surga Allah*". Selain itu, konsep *al-raja'* didasari oleh pengalaman spiritual-transendental para sufi ketika mereka berada pada *maqamat al-raja'* ini.

**Perbedaan kedua** berkaitan dengan *goal* yang merupakan target pencapaian individu dan melahirkan harapan agar bisa diraih dan kemudian direpresentasikan oleh pikiran. Pada konsep *hope*, *goal* berupa hal-hal yang bersifat umum. Hal ini dapat dilihat dari pembagian jenis *goal*, yaitu *intrinsic goal* dan *extrinsic goal*, juga *positive outcome goal* dan *negative outcome goal*. Pemahaman dari *intrinsic goal* adalah segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan primer manusia yang ingin diraih, sedangkan *extrinsic goal* adalah segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan sekunder manusia. Adapun *positive outcome goal* adalah hal yang ingin

diperoleh, baik itu sudah atau belum pernah diperoleh sebelumnya oleh individu, sedangkan *negative outcome goal* adalah segala hal yang ingin dihindari. Artinya, apa pun bisa menjadi *goal* dalam konsep *hope*. Di sisi lain, *goal* dalam konsep *al-raja'* lebih jelas, yaitu meraih keridhaan, cinta, dan pertemuan baik dengan Allah.

**Perbedaan ketiga** berkaitan dengan nilai yang terkandung dalam kedua konsep. Konsep *hope* memiliki nilai netral. Artinya, apa pun bisa dijadikan hal yang diinginkan, dinantikan, dan diharapkan. Konsep *hope* tidak menegaskan bahwa yang menjadi harapan haruslah hal-hal yang dianggap benar secara normatif. Namun, konsep *al-raja'* memiliki nilai agama bahwa hal yang diinginkan, dinantikan, dan diharapkan adalah jelas untuk mencari keridhaan Allah. Artinya, semua hal yang dilakukan dan diniatkan haruslah berlandaskan pada nilai kebenaran yang diajarkan oleh Allah untuk mencari keridhaan-Nya, baik itu berupa ibadah vertikal antara dirinya dan Allah, maupun ibadah horizontal antara dirinya dan makhluk ciptaan-Nya.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Pengharapan adalah bentuk representasi kognitif yang melibatkan emosi untuk menghasilkan perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang disebut *hope* dalam Psikologi. Dari segi etimologis, konsep *hope* terlihat serupa dengan konsep *al-raja'* dalam Tasawuf. Secara garis besar, memang terdapat persamaan di antara keduanya yang terlihat dari adanya representasi mental, keinginan kuat, dan tujuan terkait hal yang menjadi harapan. Kemudian, secara umum, terdapat pula perbedaan keduanya terlihat dari sumber pemerolehan konsep, bentuk *goal*, dan nilai dari harapan itu sendiri.

### Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam terkait perbandingan *hope* dan *al-raja'* diharapkan bisa (1) memperkaya literatur dengan dimensi-dimensi *al-raja'* dari tokoh lain., (2) menambah hadits-hadits terkait pengharapan, (3) memperluas konsep *al-raja'* dari perspektif psikologis, dan (4) memperdalam aspek emosional dan perilaku dari konsep *hope*.

### Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, A. H. M. (Tanpa Tahun). *Ihya' Ulum Al-Din (Jilid IV)*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Badri, M. B. (2005). Dilema psikolog muslim. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bastaman, H. D. (1997). Integrasi psikologi dengan Islam: Menuju psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H. D. (2000). Islamisasi sains dengan psikologi sebagai ilustrasi. Dalam M. Hasbullah, *Gagasan dan perdebatan Islamisasi ilmu pengetahuan* (hal. 264—283). Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Elliot, A. J., & Fryer, J. W. (2008). The goal construct in psychology. Dalam J. Y. Shah & W. L. Gardner, *Handbook of Motivation Science* (hal.235—250). New York: Guilford Press.
- Fathuddin, U. (2000). Perluakah islamisasi ilmu? Dalam M. Hasbullah, *Gagasan dan perdebatan Islamisasi ilmu pengetahuan* (hal. 51—54). Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Kartanegara, M. (2005). Integrasi ilmu sebuah rekonstruksi holistik. Bandung: Arasy Mizan.
- Kasser, T., & Ryan, R. M. (1993). A dark side of the American dream: Correlates of financial success as a central life aspiration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(2), 410–422. <https://doi.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.65.2.410>.
- Marsan, U. (2004). Al-khawf dan al-raja' menurut Al-Ghazali. *Kordinat*, 6(2), 28—37.
- Mujib, A. (2017). Teori kepribadian perspektif psikologi Islam (Edisi kedua). Jakarta: Rajawali Press.
- Paivio, A. (1990). Mental representations: A dual coding approach. New York: Oxford University Press.

Pylyshyn, Z. W. (1973). What the mind's eye tells the mind's brain: A critique of mental imagery. *Psychological Bulletin*, 80(1), 1–24.

<https://content.apa.org/doi/10.1037/h0034650>.

Mulyanto (2000). Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam M. Hasbullah, *Gagasan dan perdebatan Islamisasi ilmu pengetahuan* (hal. 27 — 34). Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.

Snyder, C. R. (1994). *The psychology of hope: You can get there from here*. New York: The Free Press.

Snyder, C. R. (2002). Hope theory: Rainbow in mind. *Psychological Inquiry*, 13(4), 249 — 275.

[https://psycnet.apa.org/doi/10.1207/S15327965PLI1304\\_01](https://psycnet.apa.org/doi/10.1207/S15327965PLI1304_01).

Snyder, C. R., Harris, C., Anderson, J. R., Holleran, S. A., Irving, L. M., Sigmon, S. T., et al. (1991). The will and the ways: Development and validation of an individual differences measure of hope. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(4), 570–585.

<https://doi.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.60.4.570>.

Snyder, C. R., Hoza, B., Pelham, W. E., Rapoff, M., Ware, L., Danovsky, M., et al. (1997).

The development and validation of the children's hope scale. *Journal of Pediatric Psychology*, 22(3), 399–421.

<https://doi.org/10.1093/jpepsy/22.3.399>.

Snyder, C. R., Sympson, S. C., Ybasco, F. C., & Borders, T. F., Babyak, M. A., & Higgins, R. L. (1996). Development and validation of the state hope scale. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(2), 321–335.

<https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.70.2.321>.